BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Setting Penelitian

Kecamatan Gedangan berada disebelah utara Kota Sidoarjo. Hanya berjarak 9 Km dari pusat kota Sidoarjo. Sebelah barat kecamatan berbatasan dengan kecamatan Taman dan Sukodono, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Buduran, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Waru, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan kacamatan Sedati.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Sukodono adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Waru

Sebelah Barat : Kecamatan Sukodono

Sebelah Selatan : Kecamatan Buduran

Sebelah Timur : Kecamatan Sedati

Wilayah Kecamatan Gedangan dengan luas kurang lebih 24,06 km^2. Kecamatan Gedangan terdiri atas 15 Desa yaitu :

1. Desa Bangah
2. Desa Ganting
3. Desa Gedangan
4. Desa Gemurung
5. Desa Karangbong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Desa Keboananom
7. Desa Keboansikep
8. Desa Ketajen
9. Desa Kragan
10. Desa Punggul
11. Desa Sawotratap
12. Desa Semambung
13. Desa Sruni
14. Desa Tebel
15. Desa Wedi

Jumlah penduduk Kecamatan Gedangan dari hasil sensus 2010 sebagai berikut: Laki-laki sebanyak 67.757 jiwa dan perempuan sebanyak 65.090 jiwa dengan total keseluruhan 132.847 jiwa.

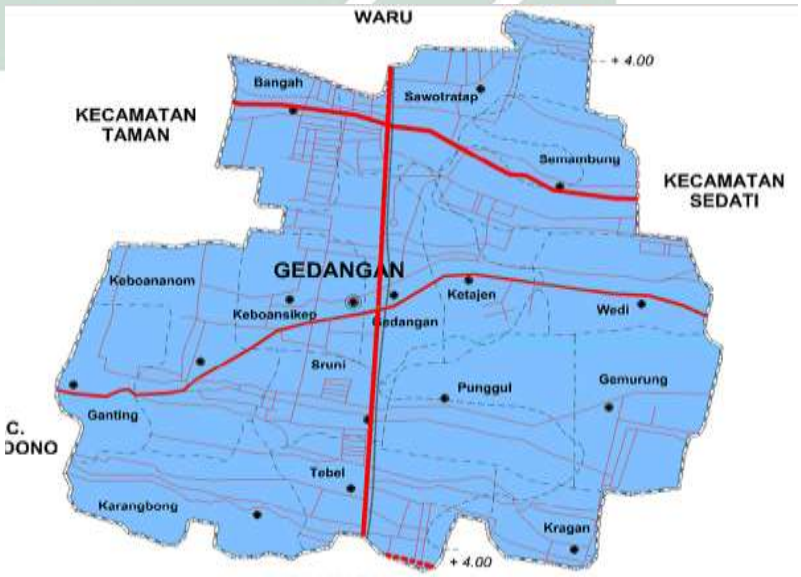

4.1 Gambar diatas adalah peta Kecamatan Gedangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visi dan Misi Kecamatan Gedangan, sebagai berikut:

Visi : Terwujudnya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Pelayanan Prima.

Misi : Untuk mewujudkan visi tersebut diatas, Kecamatan Gedangan menetapkan misi sebagai tersebut :

1. Mewujudkan situasi keamanan dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat serta situasi yang kondusif bagi iklim investasi pengembangan dunia usaha.
2. Meningkatkan SDM aparatur pemerintah dan masyarakat yang handal agar mampu menghadapi tantangan serta daya saing masa depan.
3. Mewujudkan pelayanan prima, berkualitas, bersih dari KKN dan profesional dalam kerangka good governance.
4. Mengembangkan potensi ekonomi kerakyatan melalui Usaha Kecil dan Menengah (UKM).
5. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan melalui pengembangan proses perencanaan yang transparan dan partisipatif.[1]

2. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Darul Hikam

Awal berdiri Pondok Pesantren Darul Hikam, diawali dengan berkumpulnya beberapa ustadz, disebut seorang ustadz karena status ustadznya didapatkan karena sebagai pengajar di taman pendidikan al

[1] http://www.gedangan.sidoarjokab.go.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an disekitar desa yang kesemuanya adalah bapak-bapak yang tinggal didesa keboansikep. Merasa kurang cukup ilmunya atau lebih tepatnya ilmu itu setiap hari harus bertambah maka mereka para ustadz berguru "mengaji" kitab klasik kepada KH. Masyhudi Muchtar pada tahun 2006. Perlahan dengan berjalannya waktu jumlah orang yang mengaji bertambah menjadi 20 orang yang masing-masing adalah bapak-bapak dan ibu-ibu. Dari beberapa ustadz hingga masyarakat biasa yang berstatus sebagai para pekerja yang haus akan ilmu juga ikut berkumpul didalamnya. Berkembangnya jamaah yang ingin menimba ilmu kepada KH. Masyhudi Muchtar tidak lain berasal dari mulut ke mulut yang diawali oleh para ustadz taman pendidikan al Qur'an disekitar desa yang memulai untuk menimba ilmu kepada KH. Masyhudi Muchtar. Berjalan terus hingga pada tahun 2012 jamaah bertambah manjadi 50 orang. Dari yang mengawali adalah beberapa ustadz hingga berkembang dengan lebih bermacam orang yang mengikuti pengajian. Dari pekerja pabrik, pengurus masjid, ibu-ibu rumah tangga, tukang bangunan, penjual air, hingga guru sd pun juga ada. Dan kegiatan mengaji dilaksanakan di lantai 2 rumahnya. Hingga ruangan lantai 2 rumahnya tidak memadai lagi untuk menampung para jamaah, akhirnya pada tahun 2012 bisa terbeli sebuah tanah dan pembangunan gedung Pesantren selesai pada tahun 2013 dengan ukuran kurang lebih 7x10 meter. Jarak tanah yang dibeli untuk bangunan gedung berada 100 meter dari kediaman KH. Masyhudi Muchtar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gedung Pesantren beralamatkan di desa Keboansikep kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo.

Dana untuk membeli tanah didapatkan saat KH. Masyhudi Muchtar menjabat sebagai sekretaris PWNU pada tahun 2012. Karena ada temannya yang menawarkan bantuan sebanyak 150 juta untuk membangun bangunan yang rencananya akan menjadi tempat jamaah menimba ilmu.

Sementara waktu jamaah yang ada menggunakan gedung yang sudah jadi. Dan dengan berjalannya waktu jamaah semakin bertambah banyak hingga bangunan yang sudah ada tidak cukup lagi. Sampai pada tahun 2013 bulan November jamaah terhitung sudah mencapai 80 orang. Dan dari bantuan masyarakat akhirnya bisa terbeli tanah wakaf yang berada didepan gedung lama. Yang menjadi cikal bakal gedung baru tempat kegiatan belajar mengajar Pondok Pesantren Darul Hikam.

Berawal dari jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu yang ingin menimba ilmu, dan berdirinya gedung yang dijadikan sebagai tempat mengaji. Daripada gedung yang ada hanya dijadikan tempat mengaji pada hari tertentu hingga pada akhirnya saat musyawarah dilaksanakan antar pengurus yang dipimpin langsung oleh KH. Masyhudi Muchtar keluarlah pernyataan darinya bahwa dibuka kelas Tahfidz mulai tahun 2015 yang bersantrikan anak-anak sekitar Pondok yang ingin melanjutkan belajar mengajarnya dari kelas di taman pendidikan al Qur’an yang sedianya jika sudah khatam al Qur’an sudah tidak mengaji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi. Dan KH. Masyhudi Muchtar mengambil kesempatan itu agar anak-anak tidak putus belajar al Qur'annya. Anak-anak yang mengikuti kelas Tahfidz rata-rata berusia 9 tahun sampai 17 tahun. Oleh karena itu kelas Tahfidz dibuka sore hingga malam karena paginya anak-anak pergi sekolah semua. Hingga sekarang tercatat ada 250 jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu dan 50 santri tahfidz yang kebanyakan adalah laki-laki. Dengan jadwal kegiatan sebagai berikut :

1. Senin: 05.00 WIB : Taahfidul Qur'an, 20.00 WIB Pengajian Putra Kitab
2. Selasa: 19.30 WIB : Dirosathul Qur'an
3. Rabu: 20.00 WIB : Pengajian Putri Kitab
4. Kamis: 05.00 WIB dan 14.00 WIB : Setoran Tahfidul Qur'an
5. Jum'at: 20.00 WIB : Sholawat Banjari
6. Sabtu: 14.30 WIB : Dirosathul Qur'an
7. Rabu Kliwon 20.00 WIB : Dzikir Husnul Khotimah

Visi Misi Pondok Pesantren Darul Hikam

Visi : Menjadi laboratorium alam pikir, iman dan sikap yang berfungsi untuk mengembangkan SDM yang memiliki pengetahuan (knowledge), kemampuan (skill), keimanan yang mantap (tafaqquh fiddin), dan berakhlakul karimah.

Misi :

1. Menyelenggarakan kajian Islam untuk meningkatkan kualitas Intelektual Insan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menyelenggarakan pelatihan rohani untuk meningktakan kualitas moral dan spiritual Insan.
3. Menyelenggarakan kegiatan sosial dalam rangka meningkatkan kepedulian antar sesama.

Tujuan :

Tercapainya manusia yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Motto :

Berilmu, beramal dan Ikhlas menuju ridho Allah SWT.

3. Profil KH. Masyhudi Muchtar

Namanya adalah KH. Masyhudi Muchtar, lahir di Surabaya pada tanggal 12 Desember 1954. Ia mulai mengenal dakwah pada tahun 1987 dan masih bertempat tinggal di Surabaya. KH. Masyhudi Muchtar yang lulusan MINU Bandung Jombang 1966 sebelumnya tidak pernah berpikir untuk menjadi seorang pendakwah. Dikarenakan kebutuhan dari warga sekitar yang dianggap sangat membutuhkan suatu kegiatan keagamaan, ia mulai berdakwah di masjid-masjid sekitar rumahnya.

Ditunjang juga dengan pendidikannya waktu MI (Madrasah Ibtida'iyah) hingga MA (Madrasah Aliyah) yang ditempuh di Salafiyah Syafi'iyah, Tebuireng, Jombang dan lulusan IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1974, ia mengamalkan ilmu yang didapatkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus hingga saat ini ketika ia berpindah ke desa Keboansikep Kecamatan Gedangan, Sidoarjo.

Ia yang dikaruniai tiga orang anak. Ia tidak pernah memaksa anak-anaknya untuk menjadi seorang pendakwah. Karena baginya seseorang yang bermanfaat untuk orang lain itu sama saja dengan menempuh jalan dakwah. Ia menekankan segala sesuatu agar dikerjakan dengan asas karena Allah SWT. Karena segala sesuatu yang diawali dengan niat karena Allah maka jalan selanjutnya tidak akan salah.

Sosok yang senang berorganisai ini mengawali kiprah organisasinya menjadi Ketua Pengurus Cabang IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Kota Surabaya pada periode 1978-1980. Kemudian beranjak ke jabatan Wakil Ketua Pengurus Wilayah IPNU Jatim periode 1980-1982. Selanjutnya dipercaya menjadi Ketua Pengurus Wilayah IPNU Jatim periode 1982-1985 dan 1985-1988. Melihat kecakapannya dalam berorganisasi, akhirnya ia dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Sekretaris PWNU Jatim periode 1988-1997. Dan berlanjut sebagai sekretaris PWNU Jatim periode 1998-2012. Kegiatan KH. Masyhudi Muchtar cuku padat dengan tetap memberikan dakwah kepada masyarakat dan saat ini ia menjabat sebagai Wakil Katib Syuriyah PWNU Jatim periode 2013-2018.

Kegiatan dakwah KH. Masyhudi Muchtar tidak hanya pada satu tempat, mulai dari masjid-masjid sekitar desa hingga luar desa. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat menikmati kegiatan tersebut. Tidak ada kata lelah atau menyerah jika untuk kebaikan semua orang. Karena baginya kebaikan akan mendatangkan kebaikan pula.

Dimulai dari hari senin pagi, ia mengisi kultum subuh di Masjid Al Hidayah kecamatan Gedangan dan dilanjut malamnya mengisi pengajian rutin bapak-bapak di PP. Darul Hikam. Selasa mengisi kultum di Musholla Al Muchtar di desa Keboan Sikep. Hari Rabu malam mengisi pengajian rutin ibu-ibu di Pondok Pesantren Darul Hikam, kamisnya ia mengisi kultum subuh di Masjid Al Mubarok dan kultum maghrib di Musholla Al Jihad. Kultum maghrib hari Jum'at juga ia mengisi di Masjid Al Mubarok. Diteruskan kultum pagi hari Sabtu bertempat di Masjid Al Ikhlas. Sabtu malam mengisi kultum di Masjid Gemurung. Dan Minggu paginya mengisi di Masjid Al Hidayah.[2] Begitu seterusnya ia tidak pernah berhenti untuk terus menyampaikan ayat-ayat Allah sebagaimana mestinya seorang pendakwah.

4. Pengajian Rutin KH. Masyhudi Muchtar

Senin pukul 05.00 WIB dijadwalkan Tahfidul Qur'an, yang bersantrikan anak-anak sekitar usia 6 tahun sampai 17 tahun yang dipandu oleh pengurus Pondok Pesantren Darul Hikam, menggunakan Kitab Suci Al Qur'an yang dibawa sendiri oleh santri dan jika ada yang tidak membawa sudah tersedia di Pondok. Karena pada pukul 05.00

[2] Interview KH. Masyhudi Muchtar di kediamannya desa Keboan Sikep, Gedangan, Sidoarjo. 01 November 2016 pukul 16.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

WIB KH. Masyhudi Muchtar mengisi kultum di Masjid Al Hidayah kecamatan Gedangan dengan jamaah sholat subuh tanpa menggunakan kitab hanya disesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi dimasyarakat. Dan pada pukul 20.00 WIB Pengajian Putra Kitab yang dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam yaitu KH. Masyhudi Muchtar.

Selasa pada pukul 19.30 WIB dijadwalkan Dirosathul Qur'an yang dipandu oleh pengurus Pondok dan KH. Masyhudi Muchtar dijadwalkan mengisi kultum di Musholla Al Muchtar setelah sholat maghrib dengan jamaah sholat maghrib yang rata-rata ibu-ibu dan bapak-bapak usia sekitar 40 tahun keatas. Pada hari rabu pukul 20.00 WIB jadwal rutinan pengajian ibu-ibu di Pondok Pesantren Darul Hikam menggunakan kitab Irsyadul Ibad dengan jamaah para wanita mulai dari ibu-ibu, remaja dan ada anak-anak juga.

Pada hari Kamisnya KH. Masyhudi Muchtar mengisi kultum subuh di Masjid Al Mubarok dengan jamaah sholat subuh yang berusia sekitar 30 tahun keatas temanya menyesuaikan dengan apa yang terjadi dimasyarakat. Pukul 05.00 WIB dan 14.00 WIB di Pondok Pesantren Darul Hikam terjadwal setoran Tahfidul Qur'an yang dipandu oleh pengurus Pondok.

Hari Jum'at setelah maghrib, KH. Masyhudi Muchtar mengisi kultum di Masjid Al Mubarok dengan jamaah sholat maghrib dengan durasi waktu sekitar 30 menit sembari menunggu masuk waktu Isya'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan di Pondok Darul Hikam terjadwal Sholawat Banjari pada pukul 20.00 WIB yang diikuti oleh semua santri Tahfidz dan para pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam serta KH. Masyhudi Muchtar.

Pada hari sabtu KH. Masyhudi Muchtar mengisi kultum subuh di Masjid Al Ikhlas dengan jamaah sholat subuh yang berusia sekitar 30 tahun keatas, ada juga beberapa anak yang mengikuti kultum subuh tersebut. Malamnya setelah maghrib mengisi ceramah di Masjid Gemurung dengan jamaah sholat maghrib yang berusia sekitar 40 tahun keatas. Dan di Pondok Pesantren Darul Hikam terjadwal Dirosathul Qur'an dipandu oleh pengasuh Pondok. Dan dilanjutkan pada hari Minggu pagi mengisi kultum subuh di Masjid Al Hidayah dengan jamaah sholat subuh tanpa menggunakan kitab karena tema yang biasanya disampaikan tersebut menyesuaikan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat.

5. Pengajian KH. Masyhudi Muchtar Pada Hari Rabu Tanggal 02 November 2016

Pengajian rutinan ibu-ibu oleh KH. Masyhudi Muchtar setiap hari Rabu malam yang dijadikan fokus penelitian oleh peneliti dimulai pada pukul 19.30 waktu setempat. Bertempat di Pondok Pesantren Darul Hikam tepatnya di aula depan yang berukuran sekitar 10x10m tersebut satu persatu ibu-ibu memenuhi aula itu. Berbagai macam kalangan yang mengikuti pengajian tersebut. Ada ibu-ibu yang membawa serta anak-anaknya ada juga segerombolan ibu-ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkerudung besar yang terlihat masih muda. Ada satu ibu yang membawa bayi kecilnya serta pernak-pernik perlengakapan bayi agar si bayi tidak menangis saat berjalannya pengajian. Sembari menunggu aula penuh dan menunggu kedatangan KH. Masyhudi Muchtar, diputarkan murrotal dari pihak pengurus pondok dan ada juga ibu-ibu yang mengulang pembahasan kitab yang minggu lalu sambil membaca satu persatu catatannya. Anak-anak masih berlari sana-sini sambil bermain dan memakan makanan yang dibawakan oleh orangtuanya. Para ibu ada juga yang tertawa saling bertegur sapa bila bertemu dengan kawannya. Karena yang menghadiri pengajian tidak hanya dari warga sekitar, tidak sedikit juga ada yang dari luar desa maupun kecamatan.

Setelah berjalan 30 menit, tepat pada pukul 20.00 WIB. KH. Masyhudi Muchtar hadir, berjalan dengan wibawanya dilengakpi dengan senyum tersungging diwajahnya. Ia hadir dengan didampingi oleh beberapa santrinya dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam tak lupa sang istri juga mendampinginya menemui para jamaah untuk memberikan sebuah pengajian pada malam itu. Dengan mengenakan peci putih senada dengan baju koko putih dan memakai sarung rapi disertai senyum sumringahnya, ia mengucap salam kepada jamaah.

Kemudian ia berjalan mengarah ke mimbar yang sudah disiapkan. Bukan mimbar seperti yang dimasjid-masjid. Mimbar disini seperti balok dengan tinggi sekitar 30cm untuk tempat duduknya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meja kecil tempat ia menaruh kitab-kitab yang diperlukan untuk memimpin pengajian. Setelah semua siap maka pengajian dimulai dibuka dengan salam dan sholawat Nabi. Semua mad'u mengikuti dengan seksama. Ruang aula sudah penuh dengan ibu-ibu saat pengajian rutinan tersebut dilaksanakan.

Dalam pembukaannya, ia mengawali dengan salam kemudian muqqoddimah serta dilanjutkan dengan sholawat Nabi sebentar. Kemudian langsung membuka kitab dan melanjutkan halaman yang minggu lalu. Dan langsung membahas intinya dari kitab tersebut.

KH. Masyhudi Muchtar langsung membahas kepada intinya dan setelah isi kitab sudah selesai disampaikan kemudian disampaikan lagi lewat bahasa yang mudah dimengerti oleh jamaah. Menggunakan bahasa campuran Indonesia dan bahasa Jawa.

Saat KH. Masyhudi Muchtar menyampaikan isi ceramahnya, banyak jamaah yang antusias mendengar serta ada yang mencatat apa yang perlu dicatat. Serta anak-anak tidak ada yang ramai. Mereka duduk ditempatnya masing-masing sambil membawa mainan. Ada yang tertidur, ada beberapa anak yang mungkin mereka belum paham apa yang sedang dikatakan oleh KH. Masyhudi Muchtar namun mereka tetap memperhatikan tanpa menganggu orang tuanya yang sedang antuasias mendengarkan. Dibarisan depan diisi oleh beberapa remaja putri yang turut serta menyimak dengan seksama. Tidak ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memainkan alat komunikasi. Semuanya menyimak dengan seksama dan antusias.

Penyampaian pesan dakwah dibawakan dengan sangat tenang.

"kuatnya cita-cita, ikhtiar, perjuangan. Mboten saget nembus pagere takdir".

Bahasa atau kata yang digunakan oleh KH. Masyhudi Muchtar , menggunakan bahasa campuran, bahasa Indonesia dan campuran bahasa Jawa. Pemilihan bahasa yang digunakan sangat cocok digunakan di kalangan masyarakat yang bermacam-macam strata pendidikan mulai dari yang berpendidikan tinggi hingga yang berpendidikan sebatas SD.

"Disamping berjuang, karena ikhtiar untuk mengetahui takdir, maka untuk *ngimbangi iku*, ayo *dicegat ambek dungo*".

Untuk menyampaikan isi ceramahnya KH. Masyhudi Muchtar mencampurkan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Agar jamaah bisa memahami secara langsung. Apa yang dirasa akan susah dipahami jika menggunakan bahasa Indonesia maka secara reflek akan segera mungkin dipilih kata-kata dengan bahasa Jawa.

Dalam kegiatan ceramah pada hari rabu, KH. Masyhudi Muchtar selalu memperhatikan penggunaan kata dan bahasa yang disampaikan dengan alur yang sistematis diawali dengan salam, muqoddimah, dan langsung ke isi ceramah dengan mengemukakan hadist atau isi kitab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Syekh Iskandaria ingkang ngarang kitab Al Hikam ing ndalem salah sijine maqolahnya dawuhaken: kuatnya cita-cita, kuatnya ikhtiar, perjuangan. Mboten saget nembus pagere takdir. Kita punya cita-cita kuat, sekuat apapun, punya perjuangan ikhtiar sekuat apapun, kita tidak akan bisa menembus takdir. Untuk ngimbangi iku, kito butuh akeh dungo".*

Kemudian dibahasakan langsung kepada masyarakat agar para jamaah memahami.

> *"Dungo wong akeh ngeten niki mandi. Kulo seneng ngeten niki. Awal ngaji mau al fatihah. Wes ping piro? Kulo itung wes oleh 100. Tiyang pinten niki? Meh 100 ya. Dadi wes pirang ewu? 10000 wes an. gak mandi yo'opo. Sampean ngerti iku dungone disurung 10000 fatihah gawe mbah-mbah e sampean. MasyaAllah. Opo gak seneng nggeh a oleh kiriman fatihah 10000 dewe".*

Diadakan sesi tanya jawab apabila ada jamaah yang belum memahami apa yang sudah disampaikan oleh KH. Masyhudi Muchtar. Dengan begitu jamaah bisa memahami isi ceramah dengan mudah.

Pada sesi tanya jawab kali ini, yang bertanya adalah seorang ibu bernama Mia yang berusia kurang lebih 36 tahun duduk dibarisan kedua dari depan, memakai gamis berwarna biru tua dengan jilbabnya yang panjang selaras dengan warna gamisnya. Ibu Mia menggunakan bahasa campuran Jawa dan Indonesia tetapi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam pertanyaannya. Dengan tunjuk tangan namun masih tetap dalam keadaan duduk, bu Mia mengutarakan pertanyaannya dengan raut wajah yang tenang dan sedikit disertai senyum saat mengawali dan mengakhiri pertanyaannya. Jamaah terdiam sesaat karena rasa penasaran dengan apa yang akan ditanyakan oleh ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkacamata ini dan mendengarkan dengan seksama saat bu Mia berbicara.

> *"Be'e ada yang kurang jelas silahkan ditanyakan, kulo paringi waktu. Monggo"*. Kata KH. Masyhudi Muchtar
> *"Kulo pak (Ibu Mia, usia sekitar 36 th), bagaimana kalau suami tidak mau mengerti lima pedoman yang njenengan sampaikan tadi. Bagaimana cara yang baik agar suami mengerti dan tidak menyinggungnya".*

Terhadap pertanyaan tersebut, diperoleh jawaban dari KH. Masyhudi Muchtar sebagai berikut.

> *"Enggeh, agar suami tidak tersinggung nggeh? Kito kalau bicara dengan suami jangan pernah meninggikan nada suara, jadilah istri yang lemah lembut. Masio pean gak tepak ambek bojo tapi tetaplah lemah lembut. InsyaAllah apa yang akan sampean sampaikan bisa diterima oleh suami. Pertama minta maaflah dulu meskipun pean mboten salah, karna apa? Karna suami niku ingin dihargai dihormati, dengan minta maaf sing awale bojo pean mureng-mureng pasti dadi adem. Terus diomongno apik-apik gak atek ngamuk nggeh bu. Dadi bojo iku kudu isok maremno atine bojo. Enggeh nopo mboten?"*

Dengan adanya sesi tanya jawab maka jika ada jamaah yang kurang paham bisa langsung bertanya dan langsung mendapatkan jawaban pada saaat itu juga. Akhirnya tidak timbul lagi rasa penasaran dengan apa yang kurang dipahaminya.

KH. Masyhudi Muchtar yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam dan juga merangkap sebagai Kyai di desa dan berkeliling masjid untuk berdakwah. Menurut KH. Masyhudi Muchtar, persiapan sebelum ceramah itu sangat penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ceramah KH. Masyhudi Muchtar di Pondok Pesantren Darul Hikam pada tanggal 02 November 2016 pukul 20.00. Ceramah tersebut merupakan acara rutinan yang dilaksanakan pada hari Rabu.

Penggunaan konteks kalimatnya pun tidak berbelit-belit. Ia menyampaikan secara lugas dan jelas agar mad'unya bisa langsung memahami dan apabila ada yang tidak paham maka akan diulang lagi apa yang telah disampaikan sebelumnya.

> *"kawin itu mestinya harus bahagia. Opoo bahagia? Podo butuhe. Lah nek onok sing gak bahagia iku error. Error niku nopo seh? Gak tepak. Makane kerono podo butuhe. Lah nikah iku kan ibadah maka nek nikah iku sing ikhlas. Ikhlas kerono Gusti Allah".*

Dalam menyampaikan ceramahnya, KH. Masyhudi Muchtar dapat menghubungkan isi ceramahnya dengan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks pembahasan namun tetap sopan.

> *"Ada terjadi ibu-ibu, sing lanang pegawai negeri sing wedok ya pegawai negeri. Bareng wes duwe duwek. Sing lanang tuku spring bed, merk e gak cocok ambek sing wedok. Moleh geger perkoro merk e spring bed. Loh.. sampean kok ngguyu seh. Temenan terjadi iki. Karena tidak dewasa sing lanang tuku spring bed sing wedok gak cocok merk e. Geger sampek gak wawoh, gak bolo. Hampir dibawa ke pengadilan. Karena apa? Ya karena gak dewasa".*

Ada juga saat penyampaian isi ceramah. KH. Masyhudi Muchtar menambahkan kata-kata gurauan.

"Kawin itu mestinya harus bahagia. Wong nek rabi iku mestine bahagia. Opoo bahagia? Podo butuhe. Halo..??? koyok gak percoyo ngunu. Podo butuhe. Temen ta? Sing lanangan butuh sing wedokan. Sing wedokane yo butuh lanangane. Loh.. diguyu, gak enak ngene iki. Gusti Allah niku dawuh. Kulo Cuma membahasakan coro njenengan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Onok wong lanang kuru, nek mlaku seyak seyek koyok layangan pedot, jare wong MasyaAllah. Jare sing wedok looo pean gak eroh wonge dipancel ket ngerti pean. Elengo apik e ojok eleng elek e terus".

"Sing nomer limo iku ora oleh podo. Siji lanang siji wedok. Nek lanang podo lanange iku gak isok kecuali LGBT, nggeh? Lah kok isok wedok ambek wedok kok isok, pitik ae gak gelem kok".

Kata-kata "*Lah kok isok wedok ambek wedok kok isok, pitik ae gak gelem kok",* membuat jamaah tertawa terhibur karena susunan katanya yang menyebutkan orang yang LGBT disamakan dengan ayam kalau sesama jenis tidak mau. Didukung juga dengan raut wajah KH. Masyhudi Muchtar yang awalnya serius menanggapi permasalahan LGBT kemudian tertawa saat menyebutkan nama hewan sebagai perumpamaan.

"Mantune isok ngewongno morotuane, morotuo isok ngewongno mantune. Besan ngewongno besan. Opoo? Soale uwong. Onok besan gak isok ngewongno besan. Oh.. pancen besan ndesit. Loh.. atek tersinggung, angel warase. Enggeh npopo mboten? Sakitnya itu disini (sambil nunjuk dada)."

Saat itu juga para jamaah langsung tertawa riuh karena gerakan tangan KH. Masyhudi Muchtar yang reflek menunjuk arah dadanya serta raut mukanya yang memerah karena tertawa saat menyebutkan "*sakitnya itu disini* (sambil nunjuk dada)."

Karena KH. Masyhudi Muchtar tidak ingin jamaahnya terlalu serius tapi tidak memahami isi ceramahnya maka ditambahi sedikit gurauan agar jamaah merasa rileks dan apa yang disampaikan oleh KH. Masyhudi Muchtar bisa dipahami oleh jamaah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembawaannya saat berada dimimbar sangat tenang, dengan menggunakan kacamatanya melihatkan kalau usianya tidak lagi muda. Raut mukanya yang teduh dan senantiasa tersenyum diakhir kalimat yang disampaikan menandakan bahwa ia sangat menghargai setiap orang yang ditemuinya sebagai jamaah atau sebagai orang biasa.

Ada juga ibu-ibu yang tadinya mengantuk karena terlalu serius dan dengan adanya gurauan tersebut bisa langsung segar kembali dan mengikuti lagi secara seksama pengajian tersebut.

Selama pengajian berjalan, tidak ada gaduh dari anak-anak maupun jamaah ibu-ibu yang hadir. Jamaah sangat menghormati KH. Mashudi Muchtar sehingga ibu-ibu yang membawa anak-anak atau bayi posisi duduknya berada dibelakang jika ada yang rewel atau nangis bisa langsung diajak keluar ruangan.

B. Analisis Data

1. Diksi Dakwah Bil Lisan KH. Masyhudi Muchtar

Diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan. Untuk mencapai keefektifan kata hendaknya dipilih kata yang tepat mengandung isoformisme, yaitu kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan struktur kognitif. Isoformisme terjadi manakala komunikan-komunikan berasal dari budaya, status sosial, dan ideologi yang sama.[3]

Ketetapan pemilihan kata dalam kegiatan komunikasi mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.[4] Maka pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata yang diucapkan untuk mencapai maksud yang diinginkan.

Secara sederhana tolak ukur keberhasilan ketetapan pemilihan kata dalam dakwah Bil Lisan adalah tersampainya maksud dan tujuan penceramah tersebut kepada Jamaah. Artinya jamaah secara kognitif benar-benar memahami maksud da'i tanpa adanya kesalah fahaman. Dan kemudian akan timbul reaksi seperti perubahan perilaku jamaah ke arah yang lebih baik sesuai dengan pesan yang disampaikan da'i. Ketetapan pemilihan kata dalam penelitian ini dilihat dari beberapa aspek yaitu, ketetapan dalam penggunaan makna denotasi, ketetapan dalam penggunaan makna konotasi dan ketetapan penggunaan kata umum dan kata khusus.

Pembahasan kata konotatif terdapat pada ceramah KH. Masyhudi Muchtar pada kalimat "Kuatnya cita-cita, ikhtiar, perjuangan. *Mboten saget nembus pagere* takdir". Kata konotatif *"mboten saget*

[3] Ida Bagus Putrayasa. *Kalimat Efektif (Dikasi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT. Refka Adhitama. 2010. h.7
[4] Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa Seri rettorika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996. h.87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nembus pagere" jika diartikan dalam makna denotatif adalah "melawan". Sesuai yang diungkapkan oleh Gorys Keraf dalam bukunya Diksi dan Gaya Bahasa, bahwa makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai emosional.[5]

KH. Mayhudi Muchtar menggunakan makna konotatif untuk menimbulkan nilai atau rasa emosional dari dalam diri jamaah dan melihatkan bahwa ia juga merasakan hal yang sama melalui kata-kata kalau "kuatnya cita-cita, ikhtiar, perjuangan. *Mboten saget nembus pagere* takdir". Sehingga jamaah bisa menerima dengan seksama arti kata tersebut.

Selanjutnya kata bermakna konotatif ada pada kalimat "Disamping berjuang, karena ikhtiar untuk mengetahui takdir maka untuk *ngimbangi* iku, kita butuh *akeh dungo*, ayo *dicegat ambek dungo*". Makna yang sebenarnya adalah memperbanyak do'a namun dalam kalimat tersebut lebih ditekankan dengan kata *"akeh dungo/dicegat ambek dungo"*.

"wong wedok kudu isok ngewongno wong lanang lan sebalike". Kata *"ngewongno"* bisa masuk kedalam kata konotatif karena kata tersebut tidak mengandung arti sesungguhnya. Dalam artian denotatif yakni "menghormati dan menghargai" namun pilihan kata mgewongno lebih tepat karena bisa memunculkan perasaan yang dalam kepada para jamaah.

[5] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984, h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata bermakna denotatif muncul pada kalimat "Bekne Gusti Allah nakdirno biyen su'ulkhotimah tapi dengan doa isok berubah dadi khusnulkhotimah. Karna apa? *Yang bisa merubah qodho' hanya doa*". Kata "yang bisa merubah qodho' hanya doa" berlandaskan langsung pada HR. Tirmidzi: 2065 sehingga bisa dikatakan bermakna denotatif sesuai dengan yang diungkapkan Gorys Keraf bahwa disebut dengan makna denotatif karena makna itu menunjuk pada suatu referen atau konsep dari suatu referen. Makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan dari pembicara.[6]

"syarat ke limo iku ora oleh podo. Siji lanang siji wedok". makna denotatif juga muncul pada kata "*ora oleh podo. Siji lanang siji wedok".* langsung tertuju pada arti yang sebenarnya dan jamaah tidak perlu berpikir untuk kedua kalinya.

"Perkara nikah itu harusnya bahagia, kenapa? *Podo butuhe. Makane nek wes podo butuhe nek nikah iku kudu ikhlas kerono Gusti Allah".* Terdapat juga kata denotatif dalam kalimat diatas, "*kudu ikhlas kerono Gusti Allah"* kata tersebut merujuk langsung dan menunjukkan bahwa apapun yang dikerjakan harus ditujukan kepada Allah SWT.

Dalam bahasa Jawa ada beberapa kosa kata yang hampir mirip ejaannya dengan bahasa Indonesia namun berbeda dari segi arti. Dalam pembahasan ini terdapat kata dalam ceramah KH. Masyhudi Muchtar yang ejaannya hampir mirip. Pertama adalah kalimat "*dungo wong akeh*

[6] Ibid. h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngene iki mandi". Kata "mandi" dalam artian bahasa Jawa adalah "manjur" namun dalam bahasa Indonesia berarti "mencuci seluruh anggota tubuh". Yang kedua "*wonten tiyang lanang wuto",* kata *"tiyang"* dalam bahasa Jawa berarti "orang" namun berbeda sangat jauh dalam arti bahasa Indonesia yakni "tiyang penyangga". Dari perbedaan arti yang sangat jauh tersebut sebagai pembicara harus lebih teliti dan berhati-hati dalam menyusun sebuah kata untuk menjadi sebuah rangkaian kalimat.

Dari penjelasan diatas tersebut, dapat disimpulkan pilihan kata KH. Masyhudi Muchtar dalam tabel berikut.

4.1 Tabel Pilihan Kata atau Diksi

No.	Kutipan Ceramah	Pilihan Kata	Makna Denotatif dan Makna Konotatif	Keterangan
1.	Kuatnya cita-cita, ikhtiar, perjuangan. *Mboten saget nembus pagere* takdir.	Kata bermakna konotatif	Makna konotatif: nembus pagere takdir. Makna denotatif: melawan takdir.	Makna aslinya adalah melawan.
2.	Disamping berjuang, karena ikhtiar untuk mengetahui takdir maka untuk *ngimbangi* iku, kita butuh *akeh dungo*, ayo *dicegat ambek dungo*.	Kata bermakna konotatif	Makna konotatif: dicegat ambek dungo. Makna denotatif: perbanyak doa.	Makna aslinya adalah membentengi dengan doa atau memperbanyak doa.
3.	Bekne Gusti Allah nakdirno biyen	Kata bermakna denotatif	Makna konotatif: HR. Tirmidzi: 2065	KH. Masyhudi Muchtar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	su'ulkhotimah tapi dengan doa isok berubah dadi khusnulkhotimah. Karna apa? *Yang bisa merubah qodho' hanya doa*.		Makna denotatif: langsung penyebutan arti dari HR. Tirmidzi: 2065.	langsung menyebutkan intinya yaitu doa.
4.	*Dungo wong akeh ngene iki mandi*.	Memperhatikan kata yang mirip ejaannya.		Kata "mandi" dalam bahasa Jawa berarti "manjur". Dalam bahasa Indonesia artinya "mencuci anggota tubuh"
5.	Perkara nikah itu harusnya bahagia, kenapa? *Podo butuhe. Makane nek wes podo butuhe nek nikah iku kudu ikhlas kerono Gusti Allah.*	Kata bermakna denotatif	Makna konotatif: perkara nikah harus bahagia. Makna denotatif: perkara nikah harus ikhlas karena Allah.	KH.Masyhudi Muchtar langsung berbicara ke intinya yaitu "kalau nikah harus ikhlas karena Allah"
6.	*Nek rumah tangga awet rukun, syarate onok 5: Kudu podo wonge, podo uripe, podo dewasane, podo senenge, ora oleh podo.*	Kata bermakna denotatif	Makna konotatif: rumah tangga harus rukun. Makna denotatif: penyebutan syarat rumah tangga agar rukun.	Langsung menyebutkan inti dari syarat yang diberikan.
7.	*Wong wedok kudu isok ngewongno wong lanang lan sebalike.*	Kata bermakna konotatif	Makna konotatif: kata "ngewongno". Makna denotatif:	"Ngewongno" yang berarti menghormati dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			menghormati.	menghargai
8.	*Wonten tiyang lanang wuto.*	Memperhatikan kata yang mirip ejaannya		Kata "tiyang" dalam bahasa Jawa berarti "orang". Tapi dalam bahasa Indonesia berarti "penyangga"
9.	*Syarat ke limo iku ora oleh podo. Siji lanang siji wedok.*	Kata bermakna denotatif	Makna konotatif: syarat nikah tidak boleh sama. Makna denotatif: satu perempuan satu laki-laki.	Memberikan makna langsung arti dari "ora oleh podo".
10.	*Rumah tangga niku nek sek menungso karo menungso pasti onok masalah. Tau geger tau beda pendapat, masih ndas e podo irenge.*	Kata bermakna denotatif	Makna konotatif: rumah tangga tidak ada yang luput dari permasalahan. Makna denotatif: langsung menyebutkan apa yang menjadi permasalahan didalam rumah tangga.	Memberikan makna langsung dari "*ndas e podo irenge"* yang berarti kepala manusia sama berambut hitam. Namun tidak sesuai jika diucapkan kepada jamaah yang lebih tua. Karena bisa mengurangi rasa hormat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kutipan ceramah tersebut yang dirangkai dengan kata bermakna denotatif dan makna konotatif. Kata yang bermakna konotatif sesegera mungkin disusul dengan kata yang bermakna denotatif agar imajinasi jamaah yang mendengarkan langsung terhubung hingga akhirnya memahami apa yang disampaikan.

Sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk jamaah memahami kata yang sekiranya susah dicerna.

2. Penilaian Jamaah Terhadap Diksi Dakwah Bil Lisan KH. Masyhudi Muchtar

Peneliti menyajikan beberapa penilaian jamaah terkait dengan diksi dalam dakwah bil lisan KH. Masyhudi Muchtar. Beberapa penilaian dalam penelitian ini telah memenuhi beberapa syarat diantaranya, dewasa, sehat, pernah mengikuti ceramah KH. Masyhudi Muchtar. Jamaah yang menjadi responden penelitian rata-rata adalah ibu rumah tangga yang mempunyai background pendidikan yang bermacam-mcam, jamaah juga telah bertahun-tahun mengikuti ceramah KH. Masyhudi Muchtar sampai dari kalangan orang yang berpendidikan tinggi.

Beberapa hasil wawancara yang tersaji tidak secara langsung menunjukkan tentang ketepatan dan kesesuaian diksi dalam dakwah bil lisan KH. Masyhudi Muchtar. Namun jawaban informan cukup menunjukkan ketepatan dan kesesuaian diksi dalam dakwah bil lisan KH. Masyhudi Muchtar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketetapan pemilihan kata dalam ceramah memudahkan jamaah memahami isi ceramah da'i. Hal ini menjadi acuan bagi peneliti menanyakan bagaimana kefahaman jamaah mengenai pemilihan kata terhadap dakwah bil lisam KH. Masyhudi Muchtar. Peneliti menanayakan apakah ceramah KH. Masyhudi Muchtar mudah di mengerti pada Ibu Winarti (44) ia Ibu rumah tangga yang telah 3 tahun mengikuti pengajian rutin hari rabu , ia menuturkan sebagai berikut

"ceramahnya Abah Muchtar mudah dimengerti. Langsung ke pointnya, *gak mbulet*, apalagi orang yang seperti saya yang *gak* ngerti dan *gak* bisa membaca huruf pegon. Kata-katanya *gak mbulet pokok e*".[7]

Bahasa atau kata yang digunakan da'i juga menentukan kefahaman jamaah terhadap ceramah yang disampaikannya. Pada informan kedua, peneliti menanyakan bagaimana pendapatnya mengenai kata yang diucapakan oleh KH. Masyhudi Muchtar saat ceramah. Ibu Ririn Handanyani (40) yang selama 4 tahun rutin mnegikuti pengajian hari rabu dan sejak Pondok Pesantren Darul Hikam berdiri. Berikut penuturannya.

"kata atau bahasa yang diucapkan saat ceramah, tersusun rapi, kadang pakai bahasa indonesia kadang juga memakai basa jawa yang halus dan punuturannya sangat lembut sehingga mudah di pahami. Memang kadang tidak langsung berbicara ke intinya tapi setelah itu beliau langsung berbicara ke inti. Karna mungkin sudah mengerti kalau jamaahnya tidak paham".[8]

[7] Interview Ibu Winarti di kediamannya desa Keboan Sikep, Gedangan, Sidoarjo. Senin, 6 Maret 2017 pukul 08.30.
[8] Interview Ibu Ririn Handayani di kediamannya di desa Keboan Sikep, Gedangan, Sidoarjo. Senin, 6 Maret 2017 pukul 16.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu Suhartini (50) juga mengatakan mengenai bahasa atau kata yang dipilih KH. Masyhudi Muchtar adalah bahasa atau kata yang ringan untuk dipahami. Berikut penuturannya.

"susunan *katae* itu lo *enteng*, *ndak* memberatkan. Mudah di pahami, buat ibu-ibu yang *ndak makai* kitab juga bisa dengan mudah paham *soale* penyampaiannya juga baik dan *kalem*".[9]

Pada umunya ceramah bersifat nonformal, jadi bahasa yang digunakan relatif santai. Tidak menggunakan bahasa ilmiah atau bahasa asing yang jarang di dengar.

Selain pemilihan kata yang tepat dalam penyusunan dan penyampaian ceramah, pemilihan kata yang sesuai juga harus dipertimbangkan da'i dalam menyusun isi ceramahnya.

Kesesuaian pemilihan kata juga membahas bagaimana da'i mampu menyesuaikan kata yang ia ucapkan dengan bahasa sehari-hari jamaah. Yang tujuannya bukan semata-mata untuk menyamakan bahasa namun juga untuk menyamakan makna bahasa yang digunakan agar jamaah mudah memahami ceramah yang disampaikan.

Qoulan Baligha adalah perkataan yang berbekas di jiwa. Jika da'i mampu menyusun isi ceramah dengan sedemikian rupa hingga dapat membuat jamaahnya tersentuh atau tersihir dengan perkataannya maka tidak dipungkiri akan menambah rasa fanatik terhadap kharisma

[9] Interview Ibu Suhartini di kediamannya desa Keboan Sikep, Gedangan, Sidoarjo. Selasa 7 Maret 2017 pukul 09.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

da'i. Berikut penuturan jamaah yang tersentuh hatinya saat mengikuti ceramah rutin hari rabu oleh KH. Masyhudi Muchtar.

"setiap orang memang berbeda menyikapi suatu perkataan seperti saja ceramahnya beliau, ada yang pas mengikuti ceramah juga mendengarkan saja ada juga yang saat mengikuti ceramah terus di hari-harinya juga diterapkan. Saya selalu ingat apa yang disampaikan oleh Abah Muchtar, misalnya saja perkara niat, semua harus di awali dengan niat. Sebelum beraktifitas harus di niati yang baik. Hati saya *adem* kalau Abah Muchtar menyampaikan isi ceramahnya".[10] Kata Ibu Sri Ningsih.

Dari sudut psikologi ada lima ciri-ciri dakwah efektif:

1. Dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (jamaah) tentang apa yang di dakwahkan.
2. Jika masyarakat (jamaah) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
3. Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara da'i dan masyarakatnya.
4. Jika dakwah dapat merubah sikap masyarakat (jamaah).
5. Jika dakwah berhasil memancing respons masyarakat berupa tindakan.[11]

Kriteria ketetapan pemilihan kata KH. Masyhudi Muchtar dalam ceramahnya yaitu ia lebih memilih kata bermakna denotatif dan

[10] Interview Ibu Sri Ningsih di tempat laundry desa Keboan Sikep, Gedangan, Sidoarjo. Selasa 7 Maret 2017 pukul 14.00.
[11] Faizah dan Lalu Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konotatif. Materi ceramah disusun dengan kata khusus, sesuai dengan kitab atau tema yang akan di sampaikan dan fokus pada titik permasalahan ceramah. KH. Masyhudi Muchtar juga memperhatikan setiap kata dalam ceramahnya agar jamaah dapat memahami dengan baik.

KH. Masyhudi Muchtar juga memilih bahasa lugas, bahasa sehari-hari yang digunakan jamaahnya dengan kata lain adalah kata bermakna denotatif dan juga kata bermakna konotatif karena jika ia merujuk langsung pada kitab maka katanya bermakna konotatif dan jamaahnya perlu penjelasan yang bermakna denonatif.

> *"Syekh Iskandaria ingkang ngarang kitab Al Hikam ing ndalem salah sijine maqolahnya dawuhaken: kuatnya cita-cita, kuatnya ikhtiar, perjuangan. Mboten saget nembus pagere takdir. Kita punya cita-cita kuat, sekuat apapun, punya perjuangan ikhtiar sekuat apapun, kita tidak akan bisa menembus takdir. Untuk ngimbangi iku, kito butuh akeh dungo"*.

Kata bermakna konotatif terdapat pada kata-kata "*kuatnya cita-cita, kuatnya ikhtiar, perjuangan. Mboten saget nembus pagere takdir"*. Dengan arti yang sesungguhnya "menembus" adalah "melawan".

Pada penyajian data wawancara dengan KH. Masyhudi Muchtar telah menuturkan pada peneliti bahwa ia memilih bahasa campuran yang biasa didengar oleh jamaahnya.

> *"Ada terjadi ibu-ibu, sing lanang pegawai negeri sing wedok ya pegawai negeri. Bareng wes duwe duwek. Sing lanang tuku spring bed, merk e gak cocok ambek sing wedok. Moleh geger*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkoro merk e spring bed. Loh.. sampean kok ngguyu seh. Temenan terjadi iki. Karena tidak dewasa sing lanang tuku spring bed sing wedok gak cocok merk e. Geger sampek gak wawoh, gak bolo. Hampir dibawa ke pengadilan. Karena apa? Ya karena gak dewasa"

Hal ini dilakukan karena bermacam-macam status pendidikan jamaahnya bukan hanya dari kalangan terdidik melainkan juga banyak yang dari kalangan desa yang hanya mengenyam pendidikan SD atau tidak sama sekali. Jamaah akan kesulitan memahami ceramahnya jika KH. Masyhudi Muchtar menggunakan bahasa ilmiah atau bahasa asing yang jarang di dengar oleh jamaahnya.

Jika ingin mencapai ketetapan pengertian pada jamaah lebih baik memilih kata khusus daripada umum. Penyampaian ceramah oleh KH. Masyhudi Muchtar di mulai dengan menyebutkan tema secara global atau kata umum beserta penjelasan kemudian menyebutkan sub tema dengan poin menggunakan kata khusus. Penggunaan kata umum dengan diikuti kata khusus dinilai sudah cukup membuat jamaahnya memahami ceramah yang disampaikan oleh KH. Masyhudi Muchtar.

"*Nek rumah tangga awet rukun, syarate onok 5:*

Kudu podo wonge, podo uripe, podo dewasane, podo senenge, ora oleh podo".

Pada kalimat tersebut menunjukkan arti umum atau global dari syarat agar rumah tanga rukun. Kemudian dibarengi dengan penjelasan dari setiap pembagian syarat rumah tangga rukun yang menggunakan kalimat khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada kriteria ketetapan pemilihan kata menurut Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa*, yaitu memperhatikan kelangsungan pemilihan kata. Artinya seorang da'i harus memiliki strategi dalam penyampaiannya agar dapat memilih kata yang tepat. Dalam menyampaikan ceramahnya KH. Masyhudi Muchtar menuturkan bahwa ia sangat berhati-hati dalam memilih kata hingga saat mengucapkannya, ia sangat menikmati setiap kata yang diucapkannya. Dan jika ada kesalahan dalam katanya itu akan menjadi bahan intropeksi diri karena KH. Masyhudi Muchtar merasa bertanggungjawab atas setiap apa yang diucapkannya.

KH. Masyhudi Muchtar tidak hanya menyampaikan satu tujuan tercapainya materi ceramah kepada jamaah. Namun juga diiringi dengan kriteria kesesuaian pemilihan kata dalam ceramah Bil Lisannya seperti yang telah peneliti paparkan dalam penyajian data dan temuan penelitian, diantaranya adalah bahasa halus dan tidak kasar dan ceramah yang sesuai dengan kultur jamaah. Menurut jamaah, ceramah KH. Masyhudi Muchtar mengena dihati dan mampu menenangkan seperti penuturan Ibu Sri Ningsih pada penyajian data.

C. Hasil Penelitian

1. Bahasanya halus dan sopan santun

Maksudnya adalah selain menggunakan bahasa jawa yang halus (krama) KH. Masyhudi Muchtar juga menggunakan bahasa Indonesia jika ada perkataan yang artinya mengarah ke keburukan atau atau kasar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Masyhudi Muchtar lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Karena jamaahnya adalah ibu-ibu maka bahasa seperti itulah yang diinginkan. Sehingga jamaah merasa dihargai sebagai pendengar.

2. Ceramah sesuai dengan kultur jamaah

Yang di maksudkan peneliti disini adalah ceramah yang disampaikan oleh KH. Masyhudi Muchtar sesuai dengan jamaah yang di hadapi. Jamaah yang kebanyakan adalah orang Jawa maka saat ceramah menggunakan bahasa Jawa meskipun juga terkadang menggunakan bahasa Indonesia jika ada perkataan yang akan berakibat susah dimengerti oleh jamaah.

Kultur ini bukan hanya dalam bentuk bahasa tetapi ia juga menyesuaikan dengan siapa yang ia hadapi atau jamaah dengan status sosial apa jamaahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id